

**ANALISIS PENYELESAIAN SENGKETA HAK CIPTA
ANTARA PT. SINDE BUDI SENTOSA
MELAWAN PT. WENKEN DRUG LTD.
(Studi Putusan Nomor: 612 K/Pdt.Sus/2011)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Hukum**

Oleh:

DANANG SUKOCO

C100120098

PROGRAM STUDI ILMU HUKUM

FAKULTAS HUKUM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENYELESAIAN SENGKETA HAK CIPTA
ANTARA PT. SINDE BUDI SENTOSA
MELAWAN PT. WENKEN DRUG LTD.
(Studi Putusan Nomor: 612 K/Pdt.Sus/2011)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

DANANG SUKOCO

C100120098

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen pembimbing



(Inayah, SH.,MH.)

HALAMAN PENGESAHAN




**ANALISIS PENYELESAIAN SENGKETA HAK CIPTA ANTARA PT.
SINDE BUDI SENTOSA MELAWAN PT. WENKEN DRUG LTD.**

(Studi Putusan Nomor: 612 K/Pdt.Sus/2011)

**OLEH
DANANG SUKOCO
C100120098**

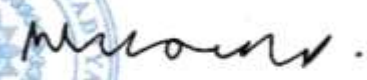
**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Hukum
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 7 Oktober 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- | | | |
|----|--|--|
| 1. | Inayah, S.H., M.H
(Ketua Dewan Penguji) | (..... ) |
| 2. | Dr. Rizka, S.Ag., M.H
(Anggota I Dewan Penguji) | (..... ) |
| 3. | Dr. Kelik Wardiono, S.H., M.H.
(Anggota II Dewan Penguji) | (..... ) |

Dekan




Prof. Dr. H. Khudzaifah Dimiyati, S.H., M.Hum
NIK. 537/NIDN. 0727085803

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 7 Oktober 2020

Penulis



DANANG SUKOCO

C100120098

**ANALISIS PENYELESAIAN SENGKETA HAK CIPTA ANTARA PT.
SINDE BUDI SENTOSA MELAWAN PT. WENKEN DRUG LTD.
(Studi Putusan Nomor: 612 K/Pdt.Sus/2011)**

Abstrak

Hak Kekayaan Intelektual atau biasa disebut juga Hak Milik Intelektual adalah persamaan kata dari Intellectual Property Rights. Terdapat kelompok besar dalam pembagian HKI, pertama, yaitu: Hak Kekayaan Industri yang meliputi: Paten, Merek, Desain, Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu, dan Rahasia Dagang; kedua, adalah Hak Cipta yang memberikan perlindungan untuk karya tulis, karya sastra dan karya seni. Hak cipta yang seharusnya mendapatkan perlindungan yang serius, menimbulkan sengketa yang cukup pelik, seperti di dalam sengketa hak cipta yang berkaitan dengan produk yang sudah cukup terkenal di masyarakat yakni produk minuman kesehatan yaitu minuman penyegar Cap Kaki Tiga dan Cap Badak. Tak jarang PT. Wenken Drug sebagai pencipta logo cap kaki tiga berhadapan dengan PT. Budi Sentosa di Pengadilan, seperti dalam Putusan Nomor: 612 K/Pdt.Sus/2011. Di dalam Putusan Nomor: 612 K/Pdt.Sus/2011, dijelaskan dalam dasar gugatan bahwa yang menjadi objek perkara adalah seni lukisan “Badak Manjangan” dengan milik Penggugat terdiri dari: lukisan “badak”, lukisan “manjangan”, tulisan “larutan penyegar”, dan tulisan “espe” sedangkan milik tergugat yang hanya logo kaki tiga. inilah yang kemudian menjadi sengketa bahwa selanjutnya tergugat banyak melakukan tindakan melawan Hukum yang dilandasi iktikad tidak baik (unfair competition), yakni dengan bermaksud menguasai serta memiliki sendiri hasil dari usaha PT.Wen Ken Drug Co.

Kata Kunci: hak kekayaan intelektual, hak cipta, penyelesaian sengketa.

Abstract

Intellectual property rights or commonly referred to as intellectual property rights are synonyms of intellectual property rights. There are large groups in the legal division, the first, namely: industrial property rights which include: patents, brands, integrated circuit layout design, and trade secrets; , second is intellectual property which provides protection for essays, literary works and art. Copyright who supposed to get serious protection , cause dispute enough delicate , as in rights disputes then is connection with the has already been well-known in the community the products drinks to the health namely drink refresher stamp of the foot three and stamp rhinoceros .Often enough pt .Wenken drug as creator of the logo stamp of the foot three dealing with pt .Budi sentosa in court , as in a verdict number: 612 k / pdt.sus / 2011. In the number: // k 612 pdt.sus 2011, explained a suit that bottom who are the objects of matter is the painting “ rhinoceros manjangan “ with belonging to the plaintiff consisting of: painting “ rhinoceros “ , painting “ manjangan “ ,writing“ solution “ ,“refresher”, and the “ espe“ belonging to the defendant and only a foot of three. And that this is disputed next defendant who did a lot of action against the law based on iktikad not good adil (competition), and has to wanted to occupy itself yields of an undertaking PT Wen Ken Drug Co.

Keywords: intellectual, copyright, dispute resolution.

1. PENDAHULUAN

Hak Kekayaan Intelektual (selanjutnya disebut dengan HKI) atau biasa disebut juga Hak Milik Intelektual adalah padanan kata dari Intellectual Property Rights. Terdapat kelompok besar dalam pembagian HKI, pertama, yaitu: Hak Kekayaan Industri (industrial property rights) yang meliputi: Paten, Merek, Desain, Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu, dan Rahasia Dagang; kedua, adalah Hak Cipta yang memberikan perlindungan untuk karya tulis, karya sastra dan karya seni. HKI memiliki peran penting dalam memajukan kreatifitas dan inovasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang efeknya berguna bagi masyarakat luas, dan hak cipta mempunyai manfaat untuk menyebarluaskan kekayaan budaya, memperkaya, dan di jadikan alat untuk memperkenalkan dan atau menyebarluaskan karya tersebut. (Kusmawan, 2014).

Pengaturan hak cipta pertama kali dibentuk melalui perjanjian multilateral diwujudkan dalam *Berne Convention for the Protection of Literary and Artistic Works* tahun 1886 sebagaimana telah direvisi di Paris 1971. Konvensi ini merupakan perjanjian multilateral yang pertama dan utama tentang hak cipta. Berne Convention inilah yang meletakkan dasar aturan tentang lingkup perlindungan hak cipta, kepemilikan hak cipta, hak-hak pencipta, jangka waktu perlindungan hak cipta, dan pengecualian hak cipta (Kusmawan, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan pengaturan dan perlindungan mengenai Hak Atas Kekayaan Intelektual yang mencakup pengaturan mengenai hak cipta yang diatur dengan Undang-Undang Hak Cipta tahun 1987 junto Undang-Undang Nomor 6 tahun 1982 (Mulyani, 2012), yang kemudian diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta dan diubah kembali dalam pengaturan terbaru mengenai hak cipta dalam Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Hak cipta adalah kekayaan intelektual di bidang ilmu pengetahuan, ilmu seni, dan ilmu sastra yang memiliki bagian strategis dalam memberi dukungan dalam membangun bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Diartikan lebih lanjut hak cipta berlandaskan Pasal 1 angka 1 UU Hak Cipta, bahwa "Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berlandaskan prinsip

deklaratif setelah suatu diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.” Namun tidak jarang hak cipta yang seharusnya mendapatkan perlindungan yang serius, menimbulkan sengketa yang cukup pelik, seperti di dalam sengketa hak cipta yang berkaitan dengan produk yang sudah cukup terkenal di masyarakat yakni produk minuman kesehatan yaitu minuman penyegar Cap Kaki Tiga dan Cap Badak. Tak jarang PT. Wenken Drug sebagai pencipta logo cap kaki tiga berhadapan dengan PT. Budi Sentosa di Pengadilan, seperti dalam Putusan Nomor: 612 K/Pdt.Sus/2011.

Di dalam Putusan Nomor: 612 K/Pdt.Sus/2011, memperhadapkan antara Pemohon Kasasi yang dahulu sebagai Tergugat yakni PT. Wen Ken Drug Co. Ltd. Melawan termohon kasasi yang dulu sebagai penggugat yakni Tjio Budi Yuwono dimana penggugat sebelumnya telah mengajukan gugatan di Pengadilan Niaga yang berada di Pengadilan Negeri Jakarta pusat yang intinya menyatakan kepada penggugat atau Budi Yuwono sebagai pemilik yang sah atas hak cipta seni lukisan “manjangan”, lukisan “badak”, tulisan “lasegar” (singkatan dari kata larutan penyegar), lukisan “pemandangan gunung, sawah, sungai, dan rerumputan”, tulisan “larutan penyegar”, tulisan “badak” dan tulisan “espe” (singkatan dari kata spesial produk).

Kepemilikan tersebut berlandaskan surat pendaftaran ciptaan nomor 010506, yang menegaskan bahwa penggugat adalah sebagai pencipta / pemilik hak cipta “Seni Lukisan Badak”, selanjutnya berlandaskan surat pendaftaran nomor 006299, yang menyatakan bahwa penggugat adalah sebagai pencipta atau pemegang hak cipta “Seni Lukisan Badak di atas batu karang dengan pemandangan air laut dan gunung”, surat pendaftaran ciptaan nomor 027523, yang menyatakan bahwa penggugat sebagai pencipta atau sebagai pemilik hak cipta “Badak + Kaligrafi Arab & Tulisan Larutan Penyegar Badak”, serta surat pendaftaran ciptaan nomor 028036 yang menegaskan bahwa penggugat sebagai pencipta atau pemilik hak cipta seni Lukis “Badak dan Tulisan Larutan Penyegar”. Berlandaskan surat pendaftaran tersebut menjadi bukti bahwa seni lukis yang beragam dalam kemasan produk-produk yang diproduksi PT. Sinde Budi Sentosa merupakan ciptaan penggugat yang secara terus menerus

dipergunakan hak ekonominya sejak tahun 1993 hingga saat ini dengan memproduksi, memasarkan dan menjual produk-produk minuman tersebut.

Namun sekitar tahun 1993-1994 tergugat menjanjikan hendak berinvestasi kepada perusahaan penggugat di luar dari produk minuman yang menggunakan merek tulisan “kaki tiga” dan logo “kaki tiga”. Maka penggugat dengan dasar kepercayaan dan janji investasi tergugat tersebut, memberikan izin kepada tergugat untuk melakukan pendaftaran ciptaan, dengan milik penggugat: Lukisan “Badak”, Lukisan “Manjangan”, Tulisan “Larutan Penyegar” , Tulisan “Espe”, Sedangkan milik tergugat: Logo “Kaki Tiga.”

Menjadi satu pendaftaran ciptaan dengan pencipta/ pemegang hak cipta atas nama tergugat yang dimohonkan untuk diterbitkan kepada Direktur Hak Cipta untuk ciptaan dengan judul: Seni Lukisan “Badak Manjangan” yang terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut: Lukisan “Badak”, Lukisan “Manjangan”, Tulisan “Larutan Penyegar”, Tulisan “Espe”, Logo “Kaki Tiga”

Yang kemudian terbitlah Surat Pendaftaran Ciptaan Nomor 011640 yang menegaskan tergugat sebagai pencipta dan pemilik hak cipta Seni Lukisan “Badak Manjangan”. Namun inilah yang kemudian menjadi sengketa bahwa selanjutnya tergugat banyak melakukan tindakan melawan Hukum yang dilandasi iktidak tidak baik (*unfair competition*), yakni dengan bermaksud menguasai serta memiliki sendiri hasil dari usaha Penggugat dengan mengajukan gugatan pencabutan hak cipta gambar “Lukisan Badak”, selain itu tergugat juga mengklaim/ mengaku-ngaku sebagai Pencipta dan Pemegang Hak Cipta dari Hasil Ciptaan Penggugat yang sah yakni tulisan “badak”, lukisan “badak”, dan tulisan “larutan penyegar.”

Hal inilah yang menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang penyelesaian sengketa tindakan tergugat yang tidak beriktikad baik (*unfair competition*) dan faktor-faktor apa yang menjadi dasar pertimbangan hakim dalam memutus kasus tersebut. Berlandaskan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan Judul **“Analisis Penyelesaian Sengketa Hak Cipta antara PT. Sinde Budi Sentosa Melawan PT. Wenken Drug Ltd. (Studi Putusan Nomor: 612 K/Pdt.Sus/2011)”**.

2. METODE

Metode yang di pakai dalam penelitian hukum ini adalah (doktrinal) yang dibuat dengan cara meriset sebuah pustaka (*library research*), Yang menjadi penelitian hukum yang metodenya menggunakan bahan pustaka. Yaitu penghampiran yang melihat aspek hukum sebagai doktrin dan seperangkat aturan yang mempunyai sidat normatif(*law in book*). Penelusuran ini juga menggunakan Undang-Undang dan putusan sebagai dasar untuk mengulas perundang-undangan ang masih menjadi rangkaian dari kasus yang akan di teliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembahasan Putusan Nomor: 612 K/Pdt.Sus/2011

Mahkamah Agung dalam menyelesaikan perkara atau sengketa yang berkaitan dengan perkara merek memiliki pedoman berupa seperangkat kebijakan yang kemudian dijadikan sebagai acuan yang harus diikuti oleh semua lembaga peradilan di Indonesia antara lain sebagai berikut:

Mahkamah Agung harus berani dalam melakukan penegakan secara prinsip atau asasi apa yang disebut sebagai iklim perdagangan yang bebas dan juga persaingan yang bebas. Asas yang demikian harus dipegang teguh terutama dalam mensiasati industri dan perdagangan yang dari tahun ke tahun sengketanya cenderung meningkat. Kondisi dari pelaksanaan asas tersebut dapat dengan mudah dicapai dan diwujudkan jika negara yang satu dengan yang lain memiliki sikap saling menghormati dan menghargai kepemilikan merek dagang yang telah mendapatkan pengakuan dan telah terdaftar dalam situasi pangsa pasar yang global meliputi nasional maupun internasional. Sehingga hal ini menyebabkan semestinya pelarangan dalam bentuk apapun terhadap hal yang menjadikan dicurangnya segala bentuk usaha sehingga menyesatkan anggota masyarakat antara lain dalam bentuk kegiatan yang berhubungan dengan: a) ditirunya merek usaha yang dimiliki orang lain; b) mereproduksi merek yang dimiliki orang lain; c) melakukan penerjemahan merek yang dimiliki orang lain.

Sehingga berlandaskan apa yang sudah dibahas dan dijelaskan di atas, segala kegiatan atau hal yang dilakukan yang kemudian diasumsikan melanggar hak orang lain yang sifatnya penipuan serta membuat bingung akan hadirnya

merek dagang harus kemudian diasumsikan dan dinyatakan sebagai kegiatan atau tindakan pelanggaran yang disadari secara penuh serta juga harus dinyatakan sebagai tindakan atau perbuatan dengan tujuan untuk memperkaya diri yang dilakukan secara tidak jujur (*unjust enrichment*).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap merek memiliki bentuk atau wujud yang punya nilai moral, materiil dan juga komersial. Hal ini menyebabkan diterapkannya prinsip atau asas iktikad baik yang pada dasarnya telah melekat dalam pengaturan merek hal tersebut bisa dikatakan sebagai bagian dari perwujudan hak milik. Sehingga hal ini menyebabkan iktikad baik sebagai prinsip atau asas yang melekat suatu merek kemudian menyebabkan timbulnya akibat Hukum yang menyertai di dalam pelaksanaannya.

Setiap merek dagang harus mendapatkan pengakuan dari semua orang sebagai ragam dan jenis dari hak milik yang senantiasa harus mendapatkan perlindungan Hukum

Pemilik dari merek dalam hal ini memiliki suatu hak yang sifatnya tunggal, satu dan eksklusif terhadap dan atas mereknya. Oleh sebab itu, dalam hal ini pemilik hak merek memiliki hak dalam menyebarluaskan mendistribusikan di dalam pasaran merek yang menjadi usahanya tanpa sedikitpun memperoleh gangguan dari orang atau pihak lain, selain itu daripada itu juga memiliki hak dalam mendapatkan profit atau keuntungan terhadap merek yang dimiliki.

Setiap orang yang melakukan tindakan pemalsuan, peniruan maupun melakukan produksi dari merek yang merupakan kepemilikan orang lain, harus dinyatakan dan kemudian diasumsikan sebagai bagian dari kegiatan yang melawan Hukum atau melanggar Hukum untuk dapat dikenakan sanksi dari peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menyangkut dengan pembuktian hukum bahwa merek dagang milik PT Wen Ken Drug Co dengan Tulisan “Larutan Penyegar” dengan Lukisan “Badak” dan Tulisan Cap “Badak”, dengan alasan-alasan Hukum bahwa dalam Pasal 6 Ayat (1) Undang-Undang Merek, menegaskan bahwa merek dagang bisa saja di batalkan penggunaannya dikarenakan sudah ada pendahulu yang sama persis sudah mendaftarkannya terlebih dahulu, syarat ini berlaku apa bila memang benar-benar memiliki unsur kesamaan pada keseluruhan produk yang di pasarkan.

Merek Cap Kaki Tiga dengan Lukisan Badak sudah terdaftar dengan Nomor. *IDM000199185* sudah mendapatkan perlindungan hukum sejak 23 september 2003 dan telah di ambil manfaatnya sejak 1937, di sini yang menjadikan tuntutan budi yuwono adalah perihal bentuk tulisan larutan penyegar dalam arti bahasa indonesia, bahasa inggris, bahasa arab, Lukisan Badak dan pemandangan gunung, sawah, sungai dan rerumputan yang menjadi satu bagian kesatuan yang di ciptakan oleh Wen ken drug co yaitu dengan cap kaki tiga dengan lukisan badak. Klaim yang di lakukan budi yuwono terhadap bentuk tulisan Larutan penyegar dan lukisan badak yang menggugat pembatalan merek cap kaki dengan lukisan badak dan cap badak, jika berdasarkan pasal 6 ayat (2) Undang-Undang merek dijelaskan bahwa walaupun jenis barangnya berbeda tapi jika ada unsur kesamaan pokok atau malah hampir menyeluruh, pendaftaranannya haruslah di tolak.

Kemiripan yang di punyai dua merek tersebut adalah sama-sama mempunyai manfaat untuk menyegarkan “Larutan Penyegar” tag line yang di gunakan ini menjadi sebuah ruang lingkup yang di tempati oleh dua merek yang bersumber pada ilmu pengetahuan di bidang kesehatan dengan kelas barang yang sama yaitu kelas 05, merek larutan penyegar (dalam bahasa Indonesia, huruf kanji, bahasa inggris Cooling Water dan huruf arab), Lukisan Badak dan Tulisan Cap Badak (dalam bahasa Indonesia, huruf kanji, dan bahasa inggris Rhinoceros Brand) milik budi yuwono , merek tersebut sudah di daftarkan budi yuwono sejak 25 november 1991 dan sudah dilakukan juga perpanjangan pada tanggal 25 november 2001, Merek yang di punyai budi yuwono hampir dari segi design kemasan, manfaat produk, tag line yang di gunakan ataupun secara singkatnya hampir semuanya sangat menyerupai merek dagang milik Wen Ken Drug Co yang lebih dahulu ada sejak tahun 1937 yang di daftarkan pada tanggal 23 september 2003, sampai sini sudah dapat di ambil kesimpulan bahwa budi yuwono memang sudah mempunyai itikad tidak baik dalam mendaftarkan mereknya dan ingin mengambil komersil dari produk yang sudah di daftarkannya tersebut. Seperti yang sudah di jelaskan dalam Pasal 4 UU merek yang di jelaskan bahwasanya Jika merek yang di daftarkan oleh pemohon memiliki dasar itikad tidak baik maksud itikad tidak baik disini adalah pemohon yang mendaftarkan mereknya harus secara baik, jujur, original, dan tidak ada maksud untuk meniru, menjiplak, bahwan

mengambil keuntungan dari merek lain demi kepentingan pribadi maupun perusahaannya yang menjadikan kerugian dari pihak lain atau perusahaan lain dan mengakibatkan kebingungan konsumen. Dalam konvensi paris yang sudah di jelaskan bahwa merek terkenal mempunyai hak untuk dilindungi secara hukum agar tidak di ambil hak karya ciptanya demi memenuhi kebutuhan orang lain. Hakim yang memutus perkara tersebut hanya melihat bahwa merek yang di daftarkan pertama kali adalah hak aten yang dimiliki pemohon, hakim tidak mempertimbangkan lagi bahwa jika di telusuri lebih jauh lagi sebenarnya merek yang di daftarkan pertama kali ini adalah merek tiruan ada duplikasi dari Wen Ken Drug Co, di sini hakim tidak bersumber pada *Konvensi Paris* yakni *Pasal 6 bis Paris Conventio* yang melindungi merek terkenal dan Perjanjian Lisensi yang telah diakhiri oleh Wen Ken Drug Co.

Semestinya dengan adanya penutupan lisensi tersebut, PT. Sinde Budi Sentosa seharusnya wajib mengembalikan Lukisan badak secara menyeluruh dan mengembalikan juga merek dagang yang sudah di ambil komersilnya yakni larutan penyegar Cap kaki tiga kepada we ken drug co, akan tetapi PT. Sinde budi sentosa malah mendaftarkan merek tersebut sebagai merek dagang miliknya.

Ide tau gagasan yang di wujudkan menjadi sebuah karya atau produk atau jasa yang bersumber ada akal pikiran merupakan hasil karya manusia yang di sebut dengan hak kekayaan intelektual. Sejak seorang manusia di lahirkan ke dunia sejak saat itulah secara hukum manusia itu mempunyai hak yang sangat istimewa yakni hak milik yang berwujud dan atau hak intelektual yang dimana hak intelektual tersebut tidak bisa di pisahkan dari penciptanya. Bagian yang di soroti hukum kekayaan intelektual adalah sebuah gagasan atau ide yang lahir di keretakan manusia tersebut mempunyai kemampuan sejak dia lahir yakni “intelektual”. Sejak tahun 1930 Wen ken drug co sudah membuat karya cipta yang berupa merek dagang larutan penyegar cap kaki tiga yang sudah di pakai dan sudah di iklan kan ke beberapa negara. Dan di kemudian hari Wen ken drug mempunyai keinginan untuk meningkatkan penjualan produknya dan berinisiatif untuk menjual produknya ke indonsia dengan mengajak kerjasama perusahaan indonesia yakni PT sinde budi sentosa dengan perjanjian awal Wen ken drug co mendapatkan royalti dari setiap produk yang di jual oleh PT sinde budi sentosa.

Keputusan penyudahan dari Wen ken drug co secara sepihak yang berawal dari perjanjian lisensi tentang desain produk Larutan penyegar cap kaki tiga dengan gambar badak pada kemasan produk tersebut, Penyebab perjanjian ini di sudah secara sepihak karena PT sinde budi sentosa tidak bisa menepati janji yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak. Wen ken drug co mengambil tindakan tersebut dikarenakan Wen ken drug co tidak bisa memakai hasil karya cipta yang mereka ciptakan, keputusan dari wenken drug co ini di ambil dengan acuan pada ketentuan pasal 6 bis Konvensi paris. Isi dari konvensi paris beracu pada pasal 6 sudah banyak negara yang beracuan pada pasal tersebut yang di khususkan untuk merek begitu juga indonesia. Indonesia juga sudah menandatangani konvensi tersebut dengan aspek yang di adopsi dalam HKI secara tidak langsung indonesia seharusnya memberikan perlindungan kepada merek-merek yang sudah lahir terlebih dahulu dan sudah terkenal apa lagi merek tersebut sudah di ambil komersil dan di gunakan serta di umumkan sejak tahun 1937 di singapura.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dasar Pertimbangan Majelis Hakim Mahkamah Agung Dalam Menolak Permohonan Kasasi Wen Ken Drug Ltd. Dalam Putusan Nomor: 612 K/Pdt.Sus/2011: bahwa Penggugat/Termohon Kasasi telah berhasil membuktikan bahwa "Lukisan Badak", "Lukisan Manjangan", "Tulisan Larutan Penyegar" dan "Tulisan ESPE", telah dipergunakan Penggugat (Termohon Kasasi) dalam produksinya berupa minuman obat disebut sebagai "Larutan Penyegar" atau dengan kalimat lain "Lasegar" dan telah dipublikasikan dengan adanya SK Dirjen POM No. 0130/Reg/B/IV/93 tanggal 6 April 1993, SK No. 0132/Reg/B/IV/93 tanggal 6 April 1993, SK No. 0236/Reg/B/V/93 tanggal 31 Mei 1993, dan SK No. 0238/Reg/B/V/93 tanggal 31 Mei 1993, serta telah terdaftar pada Dirjen Hak Cipta di bawah No. 006299, No. 010506, No. 027523, No. 028036 dan No. 015649.

Bahwa berlandaskan Perjanjian Lisensi antara Penggugat/Termohon Kasasi dengan Tergugat/Pemohon Kasasi tertanggal 8 Februari 1978, yang diberikan Tergugat/Pemohon Kasasi kepada Penggugat/Termohon Kasasi hanya

Merek Dagang "Cap Kaki Tiga" dan bukan Merek Dagang yang menyangkut unsur-unsur pokok dalam Merek berupa "Lukisan Badak", "Lukisan Manjangan", "Tulisan Larutan Penyegar" dan "Tulisan ESPE".

Bahwa berlandaskan putusan Mahkamah Agung yang telah berkekuatan Hukum yaitu putusan No. 765 K/Pdt.Sus/2010 (bukti P-50), putusan No. 766 K/Pdt.Sus/2010 (bukti P-49), putusan No. 768 K/Pdt.Sus/2010 (bukti P-51) antara Wen Ken Drug Co., (Pte) Ltd, sebagai Penggugat (Tergugat/Pemohon Kasasi dalam perkara a quo) melawan PT Sinde Budi Sentosa dan Budi Yuwono sebagai Tergugat (Penggugat/Termohon Kasasi dalam perkara a quo). Tentang Hak Cipta, gugatan Penggugat (Pemohon Kasasi dalam perkara a quo) dinyatakan tidak dapat diterima dan ditolak, karena itu Hak Cipta No. Pendaftaran No. 006299, No. 010506, No. 027523, No. 028036 dan No. 015649 adalah Hak Cipta yang sah dari Penggugat/Termohon Kasasi.

4.2 Saran

Diharapkan kedepannya Kepada pihak PT. Wen Ken Drug untuk mematuhi putusan Pengadilan Niaga maupun putusan kasasi yang telah dijatuhkan Mahkamah Agung. Diharapkan kedepannya Kepada penegakan hukum di indonesia haruslah jujur dan adil dalam menangani sebuah sengketa.

DAFTAR PUSAKA

Kusmawan, Denny. (2014). "Perlindungan Hak Cipta Atas Buku," *Jurnal Perspektif*, Vol.XIX, Nomor 2.

Mulyani, Sri. (2012). "Pengembangan Hak Kekayaan Intelektual Sebagai Collateral (Agunan) untuk Mendapatkan Kredit Perbankan di Indonesia," *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol.12 No.3.

Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Sembiring, Sentosa. (2002). *Hak Kekayaan Intelektual dalam Berbagai Perundang-undangan*. Bandung: Yrama Widya.

Mertokusumo, Sudikno. (2006). *Hukum Acara Perdata Indonesia, Cet.I*. Yogyakarta: Liberty